

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Bimbingan dan konseling sebagai suatu sistem dalam pendidikan juga bertujuan agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.²

Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Bimbingan memberikan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 3.

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 35.

khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh siswa di sekolah sehingga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah: (1) masalah-masalah pribadi, (2) masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), (3) masalah pendidikan, (4) masalah karier atau pekerjaan, (5) penggunaan waktu senggang, (6) masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya.³

Ada beberapa layanan bimbingan yang perlu dilaksanakan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling. Salah satunya adalah layanan Bimbingan Sosial. Menurut Tohirin layanan ini merupakan layanan yang bertujuan untuk membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga anak mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, serta mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar.⁴

Bimbingan Sosial ini diberikan kepada peserta didik atas dasar kenyataan yang terjadi yaitu peserta didik mengalami kesulitan (masalah) dan gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya, tentu saja di balik semua itu ada beberapa latar belakang/sebab yang menyertai.

Di sekolah anak didik dituntut untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya, bergaul, berkomunikasi yang baik, mematuhi peraturan, norma yang diterapkan, mampu mengungkapkan pendapat dan berargumentasi, serta mampu untuk mengembangkan kemampuan bertingkah laku serta berhubungan

³ Tohirin, *Op.Cit.*, h. 13.

⁴ *Ibid.*, h. 127

sosial dengan baik. Namun tidak semua anak didik bisa memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini yang menjadi perhatian dari bimbingan sosial.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebaya lainnya.⁵ Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perilaku orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan/budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*.

Menurut Andi Mappiare dalam Kamus istilah konseling:

Maladjustment menunjuk pada penyesuaian diri yang buruk individu pada kondisi dirinya sendiri dan pada situasi lingkungannya; dalam konseling, itu merupakan suatu masalah rawan atau genting di mana individu (klien) mengalami kesulitan mencapai harmoni antara realitas diri sendiri dengan perilakunya, antara realitas diri seseorang dan lingkungan, dan individu menghadapi kesulitan berbuat efektif dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan kesulitan mendapatkan kepuasan hidup bersama orang lain dalam suatu latar lingkungan tertentu.⁶

Bimbingan sosial tidak hanya memberikan informasi tentang bagaimana cara bergaul yang baik, tetapi lebih dari itu Bimbingan Sosial memberikan layanan agar anak didik mampu mengembangkan aspek psikososialnya (keterampilan sosial). Keterampilan sosial ini menjadi semakin penting ketika anak sudah memasuki dunia pergaulan (remaja) yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.

⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 125-126

⁶ Andi Mappiare A.T., *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 200.

Kegagalan anak didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial atau anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindak kriminal, tindak kekerasan, dan sebagainya.⁷

Harapan yang besar ketika Bimbingan Sosial ini diberikan kepada anak didik, akan membawa pengaruh positif bagi perilaku sosialnya, dan anak didik akan berkembang secara optimal, sesuai dengan harapan dan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di SMPN 7 Banjarmasin, penulis melihat bahwa semua layanan Bimbingan Konseling termasuk Bimbingan Sosial sudah dilaksanakan. Layanan Bimbingan Sosial yang diberikan di SMPN 7 Banjarmasin dilaksanakan mulai dari pelaksanaan tahap-tahap program satuan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi, analisis hasil pelaksanaan dan tindak lanjut pelaksanaan, serta pemberian materi layanan Bimbingan Sosial.

Menurut guru Bimbingan Konseling di SMPN 7 Banjarmasin, dari semua siswa yang ada, terdapat siswa yang mengalami masalah sosial seperti masalah pergaulan, ditolak oleh lingkungan, dan perkelahian.

Untuk mengetahui tentang implementasi Bimbingan Sosial dan implikasinya terhadap perilaku sosial siswa, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang masalah tersebut yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul:

⁷<http://www.e-Psikologi.com/remaja/060802.htm>. Zainun Mu'tadin, S.Psi.Msi

”Implementasi Bimbingan Sosial Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Studi di SMPN 7 Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Bimbingan Sosial di SMPN 7 Banjarmasin?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan Bimbingan Sosial terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 7 Banjarmasin?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah dalam judul di atas, sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi adalah “suatu pelaksanaan atau penerapan”.⁸ Penerapan berasal dari kata “Terap” yang artinya “Pemasangan, pengenaaan, perihal, mempraktikkan”.⁹ Yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan sosial yang harus diberikan kepada siswa di SMPN 7 Banjarmasin.

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah merupakan jenis bimbingan untuk membantu siswa dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 427.

⁹*Ibid.*, h. 901.

sosial, sehingga individu mendapat penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.¹⁰ Bimbingan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa agar siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di sekolah khususnya dengan teman dan guru di SMPN 7 Banjarmasin.

3. Implikasi

Implikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterlibatan, keadaan terlibat, atau bisa juga berarti hubungan keterlibatan.¹¹

Implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akibat dari bimbingan sosial yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 7 Banjarmasin.

4. Perilaku Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku atau tingkah laku berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.¹²

Sedangkan sosial berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan umum.¹³

Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan

¹⁰ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Cv. Ilmu, 1975), h. 37.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 327.

¹² *Ibid.*, h. 671-672.

¹³ *Ibid.*, h. 855.

atau ucapan yang berkenaan dengan lingkungan sekolahnya seperti pergaulan dengan teman dan guru di SMPN 7 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Bimbingan Sosial dan implikasinya terhadap perilaku sosial siswa, serta untuk mengetahui tentang intensitas masalah sosial yang dihadapi oleh siswa di SMPN 7 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan perilaku sosial siswa.
2. Sebagai masukan bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, yaitu agar Bimbingan Sosial dapat berjalan dengan baik.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul di atas, antara lain:

1. Bimbingan Sosial merupakan salah satu bidang Bimbingan dan Konseling yang bermaksud mengatasi masalah-masalah sosial siswa.
2. Mengingat pentingnya pelaksanaan Bimbingan Sosial yang diberikan di sekolah, khususnya oleh Guru Bimbingan Konseling dalam rangka untuk meningkatkan perilaku sosial siswa.

berisi pengertian perilaku sosial, macam-macam perilaku sosial, pola perilaku sosial, dan penolakan dan penerimaan sosial.

Bab III metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, tentang gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data yang terdiri dari; deskripsi data pelaksanaan bimbingan sosial dan deskripsi data perilaku sosial siswa, dan analisis data.

Bab V penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.